

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan periode keemasan (*golden age*), pada periode ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat, pembentukan karakter pada setiap individu dimulai pada masa usia dini. Perkembangan kemampuan dasar anak usia dini yang meliputi kemampuan bahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni. (Sunanih, 2017). Kemampuan-kemampuan dasar ini tentu harus distimulasi agar dapat berkembang dengan optimal serta penting untuk anak agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, hal ini tentu berkaitan erat dengan pendidikan anak sejak ia masih kecil. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2014).

Aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal diantaranya yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik-motorik dan seni. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat 1 difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup ; a) nilai agama dan moral, b) fisik motorik, c) kognitif, d) Bahasa, dan, e) sosial emosional (Perpem, 2021). Seluruh aspek perkembangan sangat penting bagi anak, seperti aspek perkembangan kognitif karena berhubungan erat dengan intelektual yang dapat mengembangkan cara untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan logika matematik. Menurut Veronica (2018) Kognitif merupakan suatu proses anak untuk berfikir, yang memunculkan kemampuan menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa atau kejadian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retnaningrum (2021)

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses mengumpulkan informasi dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar mendapatkan pengalaman.

Menurut Jean Piaget teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berpikir individu dan kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Piaget juga merumuskan tahapan perkembangan kognitif manusia disesuaikan dengan tahap kematangan perkembangan otak. (Marinda, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retnaningrum (2021) Perkembangan kognitif anak akan meningkat jika anak tumbuh dan belajar sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak.

Perkembangan kognitif terdapat beberapa peningkatan kemampuan yaitu, memahami simbol abstrak dalam memanipulasi lingkungan, peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi, dan peningkatan kemampuan memahami memori (Karmiyati 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retnaningrum (2021) Perkembangan kognitif merupakan proses berpikir untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar agar anak mudah memahami pelajaran, memiliki kosa kata yang banyak, mampu menalar seperti berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat, dan cepat menemukan kekeliruan, memperoleh pengetahuan serta beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah.

Tahapan perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Piaget yaitu anak usia 0-2 Tahun berada pada tahap sensorimotor, dimana anak memahami dunia melalui tindakan fisik dan nyata yang muncul rangsangan dari luar. Perilaku berkembang dari refleks-refleks sederhana melalui beberapa tahap menuju seperangkat skema yang terorganisasi (perilaku yang terorganisasi) sedangkan anak usia 2-7 Tahun berada pada tahap pra oprasional dimana anak dalam tahapan ini masih berfikir simbolik dan bahasa mulai jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian, namun cara berfikir anak belum logis dan belum menyerupai orang dewasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Retnaningrum (2021) Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Proses kognisi anak usia dini sedang berkembang yang meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. bahasa menjadi salah satu perwujudan fungsi kognitif.

Salah satu perkembangan kognitif bagi anak usia dini yaitu kemampuan matematika yang dapat diperoleh oleh anak yaitu kemampuan berhitung, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan tentang pengukuran, kemampuan mengolah data, kemampuan mengamati struktur dari situasi, kemampuan berpikir logis, konsisten, mandiri, dan kreatif. Pengenalan matematika untuk anak usia dini yaitu konsep matematika sederhana dengan memanfaatkan media yang ada di sekitar anak, dan anak diajarkan untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dasar untuk anak usia dini dapat membantu anak untuk berpikir cerdas, kritis, dan logis dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun pada lingkup perkembangan berfikir simbolik anak mampu menyebutkan dan menghitung lambang bilangan 1-10, hal tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang menyatakan bahwa kelompok usia 4-6 tahun lingkup perkembangan kognitif pada tahap berfikir simbolik berada pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun : a) menyebutkan lambang bilangan 1-10, b) menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, c) mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, d) mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, e) merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (Permendikbud, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sari & Zainuddin (2020) kemampuan berhitung yang dimiliki anak usia 5—6 tahun yaitu menyebutkan 1—10 bilangan, menghitung dengan angka, mencocokkan benda dengan angka, mengenal bentuk huruf dan konsonan, mengurutkan lambang bilangan. Mengembangkan kemampuan berhitung hendaknya dengan kegiatan yang menyenangkan, menarik, menggunakan metode yang sesuai dengan anak, kegiatan yang berfokus pada anak, sesuai dengan kebutuhan anak, sesuai perkembangan dan tahapan usia anak.

Kemampuan berhitung anak usia dini belum berkembang dengan optimal karena cara menstimulusnya masih bersifat abstrak dan belum menciptakan suasana bermain, media yang digunakan pun belum variatif, sehingga anak masih belum mengerti karena tidak menggunakan media pembelajaran atau media bermain yang

menarik, yang dapat membantu pada saat pembelajaran berlangsung serta mempermudah anak untuk cepat mengerti. oleh karena itu diperlukannya sebuah media pembelajaran atau media bermain untuk memfasilitasi keterbatasan kemampuan pemahaman anak, melalui sebuah media anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dengan konkrit, oleh karena itu media pembelajaran merupakan hal yang penting pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan & Yuliani (2016) di salah satu lembaga TK dengan kemampuan berhitung pada anak kurang berkembang salah satu penyebabnya yaitu media yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berhitung kurang menarik perhatian dan minat anak sehingga membuat anak kurang antusias atau bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Banyak media yang dapat digunakan untuk menstimulus kemampuan berhitung seperti puzzle angka, *flash card* angka, pohon angka, dan lain sebagainya, selain media tersebut terdapat media yang akan dikembangkan yang dikenal dengan PAPINKA (Papan Pintar Angka).

Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan sambil bermain, pemahaman anak pun masih bersifat konkrit sehingga dibutuhkan sebuah media atau alat peraga yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan membantu anak untuk memahami suatu materi yang disampaikan oleh gurunya. Media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar anak yang dapat meningkatkan hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arifudin & Setiawati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, salah satu solusi dari permasalahan diatas peneliti mengembangkan media pembelajaran PAPINKA (Papan Pintar Angka) untuk untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun. Media PAPINKA ini yang nantinya akan membantu proses pembelajaran dan perkembangan aspek kognitif terutama dalam menstimulus kemampuan berhitung. Menurut Fais., Listiyarini., & Nashir (2019) Media papan pintar angka dikembangkan dengan tujuan mengenalkan konsep matematika dasar terutama pada konsep berhitung, dengan adanya media proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan anak tidak mudah bosan, selain itu media ini dapat membantu anak dalam proses

berhitung. Oleh karena itu penelitian dengan pengembangan media PAPINKA (Papan Pintar Angka) menjadi sangat penting untuk dilakukan.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan media pembelajaran PAPINKA untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun ?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan media pembelajaran PAPINKA untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun ?
3. Bagaimana hasil uji coba pengembangan media pembelajaran PAPINKA dalam menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, sehingga menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui rancangan media pembelajaran PAPINKA untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui hasil uji kelayakan media pembelajaran PAPINKA untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.
3. Mengetahui hasil uji coba pengembangan media pembelajaran PAPINKA dalam menstimulus kemampuan berhitung anak usia 5-6 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktik dari penelitian ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pengembangan media pembelajaran PAPINKA (Papan Pintar Angka) untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia dini serta dapat berinovasi dalam pengembangan media lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peserta Didik**

Membantu anak untuk menstimulus kemampuan berhitung dengan mengetahui lambang bilangan dan penjumlahan melalui media pembelajaran PAPINKA, serta membantu anak untuk menyukai matematika melalui bermain.

b. Bagi Guru

Membantu guru untuk melatih keterampilan dalam menstimulus kemampuan berhitung melalui media pembelajaran dan pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatkan kreativitas guru dalam merencanakan dan menerapkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mampu mengembangkan media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam mengembangkan dan menciptakan media untuk menstimulus kemampuan berhitung anak usia dini melalui bermain.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan menjadi referensi dan inovasi dalam mengembangkan serta menciptakan media pembelajaran.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini berpacu pada pedoman penulisan ilmiah kampus setempat. Gunanya agar penulisan skripsi menjadi lebih terstruktur dan terarah yang terbagi menjadi beberapa bagian bab. Adapun rincian dari setiap bab pada penulisan skripsi ini dijabarkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari pembahasan tentang latar belakang penelitian terkait kondisi ideal pelaksanaan kegiatan pembelajaran berhitung dan kondisi di lapangan. Adapun kondisi tersebut menjadi peluang bagi peneliti untuk mencoba memberikan solusi alternatif dengan melakukan pengembangan sebuah media pembelajaran yang berisikan kegiatan-kegiatan berhitung yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD, agar lebih terarah, efektif dan efisien.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas terkait teori pendukung dari setiap variable penelitian. Selain itu, pada bab ini membahas teori-teori pendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai desain penelitian yang digunakan, prosedur pengumpulan data yang digunakan.

Selain itu, dipaparkan pula partisipan dan lokasi penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini terdiri dari pembahasan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data, pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dirumuskan. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan seluruh hasil data yang diperoleh dari penelitian.

BAB V Kesimpulan berisi implikasi dan rekomendasi penelitian. Simpulan di sini merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Kemudian, implikasi dan rekomendasi yang dimaksud adalah penjelasan mengenai penawaran solusi dari permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.